

MAKNA TANDA LINGUISTIK PADA LAGU ‘TAROT’: ANALISIS SEMIOTIK SAUSSURE DALAM REPRESENTASI HUBUNGAN DILEMATIS

Mochammad Bagus Nuril Anwar

bagusnuril05@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna tanda linguistik dalam lagu “Tarot” karya .Feast melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus kajian diarahkan pada relasi penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik untuk memahami representasi emosional dan dilema hubungan yang digambarkan dalam teks lagu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik sebagai kerangka utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “Tarot” memuat rangkaian tanda yang merepresentasikan perjalanan emosional tokoh, mulai dari fase ketenangan yang rapuh, konflik batin, hingga penerimaan dan harapan. Pada bagian awal, tanda-tanda yang muncul menggambarkan kesunyian serta tekanan psikologis yang menandai ketidakstabilan hubungan. Bagian tengah lirik memperlihatkan kebingungan, ketidakberdayaan, serta solidaritas dalam penderitaan melalui relasi tanda yang menampilkan tarik-menarik antara keinginan bertahan dan keinginan pergi. Sementara itu, bagian akhir menampilkan konstruksi makna yang lebih reflektif, ditandai dengan simbol peluang kedua, perubahan diri, dan kepercayaan yang melampaui logika. Analisis menunjukkan bahwa kartu tarot, ramalan bintang, dan metafora spiritual menjadi simbol yang merepresentasikan pencarian arah sekaligus ketergantungan emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa lirik “Tarot” merupakan teks budaya yang kaya makna, merefleksikan dinamika psikologis dan sosial dalam hubungan manusia. Pendekatan semiotika Saussure terbukti efektif untuk mengurai makna-makna tersembunyi tersebut dan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, khususnya analisis pesan dalam musik populer.

Kata Kunci: Semiotika, Saussure, Lirik Lagu, Tarot, Representasi Hubungan.

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of linguistic signs in the song “Tarot” by .Feast through Ferdinand de Saussure’s semiotic analysis. The research focuses on examining the relationship between signifier and signified within the lyrics to understand how emotional tension and relational dilemmas are represented in the text. A qualitative descriptive approach is employed, using Saussure’s semiotic framework as the primary analytical tool. The findings indicate that the lyrics of “Tarot” contain a sequence of signs that depict the character’s emotional journey, beginning with a fragile sense of calm, moving through internal conflict, and culminating in acceptance and hope. In the opening section, the signs illustrate silence and psychological pressure, signaling unstable emotional conditions within the relationship. The middle section reveals confusion, helplessness, and shared suffering through signs that illustrate the tension between the desire to stay and the impulse to leave. Meanwhile, the final section presents a more reflective construction of meaning, marked by symbols of second chances, personal change, and trust that transcends logic. Elements such as tarot cards, zodiac readings, and spiritual metaphors serve as symbolic representations of the search for direction and emotional dependency. Overall, the study concludes that the lyrics of “Tarot” function as a culturally rich text that reflects the psychological and social dynamics of human relationships. Saussure’s semiotic approach proves effective in uncovering these underlying meanings and contributes to communication studies, particularly in analyzing messages embedded within popular music.

Keywords: Semiotics, Saussure, Song Lyrics, Tarot, Relational Representation.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memadukan unsur melodi, harmoni, ritme, dan lirik. Selain berperan sebagai sarana hiburan, lagu memiliki peran penting sebagai media komunikasi massa yang sarat makna. Lagu tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi dan penyampaian pesan oleh komunikator kepada pendengar secara luas (Rahmasari, 2023). Melalui kombinasi unsur musik dan liriknya, lagu dapat membangun suasana dan membangkitkan pemikiran tertentu pada pendengarnya. Karena itu, lirik lagu dipandang sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna sosial, budaya, dan bahkan ideologis. Dalam konteks budaya populer, lirik lagu merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat dan nilai-nilai yang dianutnya, sehingga analisis mendalam terhadap lirik lagu menjadi penting untuk memahami pesan tersirat di balik ekspresi musik tersebut.

Analisis mendalam dengan lirik lagu sebagai objek menjadikan semiotika sebagai piranti yang relevan. Semiotika merupakan disiplin yang mempelajari tanda-tanda, baik yang dapat diamati maupun yang tidak, yang dapat diolah menjadi informasi untuk publik yang lebih luas. Tinarbuko menegaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang menyelidiki tanda agar kita dapat memahami bagaimana tanda tersebut beroperasi dan menghasilkan makna (Tinarbuko, 2009). Dalam definisi yang lebih spesifik, tanda adalah hal yang dapat diindera yang mengindikasikan sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri (Martinet, 2010). Berdasarkan definisi ini, Patriansah menjelaskan bahwa tanda mencakup semua hal yang dengan sengaja digunakan, dipinjam, dan diterapkan untuk melambangkan hal lain, sehingga tanda tidak dapat melambangkan diri sendiri. Setiap objek dapat disebut sebagai tanda jika objek tersebut mampu melambangkan sesuatu yang lebih daripada dirinya sendiri (Patriansah, 2020). Selain itu, Patriansah juga menambahkan bahwa interpretasi tanda dalam seni memungkinkan kita sebagai pengamat untuk dengan mudah menangkap makna yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya (Patriansah, 2020).

Dalam ranah semiotika, tanda memiliki peranan fundamental dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai alat utama komunikasi dan pembentukan makna. Dalam keseharian, tanda-tanda ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, melainkan juga meliputi simbol-simbol visual, bahasa tubuh, dan artefak budaya yang lain. Melalui proses interpretasi tanda, individu dapat memahami dan memberikan makna pada konteks sosial yang mengelilinginya. Tanda juga berperan sebagai pembentuk identitas, penjaga norma-norma sosial, dan penerus nilai-nilai budaya antar generasi. Oleh karena itu, kajian semiotika mendukung kita dalam memahami cara orang-orang mencipta, menggunakan, dan menafsirkan tanda untuk mengkomunikasikan serta membangun realitas sosial mereka.

Lagu “Tarot” karya .Feast merupakan contoh teks budaya kontemporer Indonesia yang sangat kaya makna emosional dan simbolik. .Feast adalah band rock indie Indonesia yang terkenal melalui lagu-lagu bertema kritik sosial dan isu kekinian. “Tarot” dirilis sebagai bagian dari album Membangun & Menghancurkan (2024) dan menampilkan gambaran hubungan asmara yang kompleks. Lirik lagu ini menggambarkan potret hubungan manusia yang rumit dan penuh luka, namun tetap memiliki keinginan untuk bertahan (Arlado, 2025). Tokoh dalam lirik “Tarot” terjebak dalam kebingungan batin antara keinginan untuk pergi atau bertahan, mencerminkan keterikatan emosional yang lebih kuat daripada logika. Lagu ini juga sarat simbolisme: misalnya, penggunaan kartu tarot dan ramalan bintang sebagai metafora untuk menggambarkan bagaimana manusia mencari jawaban metafisik tentang takdir, namun pada saat yang sama menegaskan bahwa nasib tidak sepenuhnya dapat ditentukan oleh ramalan semata. Simbol-simbol tersebut memperkaya makna lirik dan menunjukkan dimensi emosional yang dalam tentang

kepercayaan, harapan kesempatan kedua, serta penerimaan terhadap luka dalam suatu hubungan cinta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan representasi konsep emosional pada lirik lagu “Tarot”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman masyarakat bahwa lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata hiburan, melainkan media ekspresi isi hati dan pemikiran yang sarat pesan. Dengan demikian, lagu dapat dipahami sebagai sumber motivasi serta nilai positif yang dapat dipetik pendengar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bacaan dan referensi bagi penggemar musik maupun peneliti lain yang ingin mendalami makna tersirat dalam lirik lagu melalui pendekatan semiotik. Hasil penelitian dapat menambah khazanah literatur dan menjadi sumber acuan untuk studi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-semiotik berbasis teori Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali dan mendeskripsikan makna-makna linguistik dalam lirik secara mendalam, bukan melakukan pengukuran kuantitatif. Analisis semiotik Saussure dipakai sebagai kerangka utama untuk memetakan relasi penanda (signifier) dan petanda (signified) serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar unsur teks. Metode penelitian berisi bahan-bahan utama yang digunakan dalam penelitian dan metode-metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis (Mudjianto & Nur, 2013).

Saussure memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebuah struktur sosial yang maknanya dibangun melalui relasi antar tanda. Dalam kerangka ini, setiap tanda terdiri atas dua elemen: penanda (signifier) sebagai bentuk bunyi atau teks yang dapat diamati, dan petanda (signified) sebagai konsep mental yang muncul dalam pikiran penutur ketika menemukan penanda tersebut. Relasi penanda-petanda ini bersifat arbitrer, artinya makna tidak melekat secara alamiah pada kata, tetapi ditentukan oleh konvensi dan kesepakatan sosial. Dengan demikian, pemaknaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya dan pengalaman manusia sebagai makhluk sosial.

Kerangka Saussure menjadi sangat relevan dalam penelitian terhadap lagu “Tarot” karena lirik lagu ini mengandung banyak tanda linguistik yang mencerminkan pergelangan batin, ketidakpastian, dan dilema emosional dalam hubungan. Kata “tarot”, misalnya, bukan hanya menunjuk pada kartu ramalan. Dalam memori budaya, istilah tersebut membawa petanda seperti pencarian arah hidup, ketidakpastian, ketergantungan pada nasib, dan kerapuhan dalam mengambil keputusan. Dalam kerangka Saussure, tarot sebagai penanda memuat petanda kompleks yang dibangun oleh keyakinan sosial mengenai ramalan dan ketidakpastian. Karena itu, lirik ini dapat dibaca sebagai representasi sosial mengenai individu yang berada dalam tekanan emosional dan merasa tidak mampu memutuskan arah hubungan tanpa bantuan simbol-simbol eksternal (Dewi, 2023).

Sebagai contoh, penggunaan “tarot” sebagai penanda (signifier) dikarenakan memiliki makna pemindahan beban keputusan dari subjek ke sistem ramalan menegaskan rasa ketidakpastian dan kebutuhan untuk mencari jawaban di luar diri. Dalam narasi hubungan, tarot bisa mewakili upaya mencari kepastian pada hal yang sebenarnya bersifat ambigu; secara semiotik, ini menandai ketidakberdayaan atau keraguan dalam mengambil tindakan antara bertahan atau pergi (Maslia & Mukhsin, 2024).

Dengan demikian, teori semiotika Saussure sangat relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami bagaimana tanda-tanda

linguistik dalam lagu “Tarot” membentuk representasi sosial dan emosional mengenai hubungan yang penuh ketidakpastian. Saussure memungkinkan peneliti melihat bahwa makna dalam lirik tidak hanya berasal dari apa yang diucapkan, tetapi dari bagaimana tanda tersebut beroperasi dalam jaringan konvensi sosial dan pengalaman emosional manusia. Pendekatan ini membantu membongkar kedalaman pesan yang tersembunyi di balik metafora, diksi, dan susunan kata, sehingga penelitian dapat mengungkap dinamika psikologis dan sosial yang lebih luas di balik teks lirik (Maslia & Mukhsin, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengupas makna tanda linguistik pada lagu ‘Tarot’ – Feast. Dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Band Feast adalah grup musik rock asal Indonesia yang terkenal dengan musik indie rock, lirik-lirik sosial dan politik, serta anggota utamanya yaitu Baskara Putra (vokalis utama dan penulis lagu) yang juga dikenal sebagai Hindia. Band ini dibentuk tahun 2012 dan beranggotakan Daniel Baskara Putra, Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, dan Fadli Fikriawan Wibowo, dengan beberapa anggota lain yang bergabung di kemudian hari.

Peneliti berfokus pada kajian teks lirik lagu Tarot menggunakan metode pendekatan semiotik dari Ferdinand de Saussure.

Untuk lirik yang diberikan, analisis dilakukan bait per stanza. Pada setiap bait, peneliti melakukan identifikasi unsur-unsur utama sebagai penanda melalui kata atau ungkapan dalam bait dan petanda (makna konseptualnya) untuk memahami makna keseluruhan lagu. Hasil analisis tiap bait dirangkum dalam tabel berikut yang menampilkan penanda dan petanda sekaligus kesimpulan makna tiap bait.

Bait	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Kesimpulan
1	Nama yang sama Bertahan dalam ruangan hening tanpa suara bertahan tak bergeming	Konsistensi identitas (“nama sama”); keteguhan/ketahanan; keheningan/kesunyian; ketidakbergerakan	Bait ini menggambarkan keteguhan bertahan dalam keheningan: tokoh tetap pasrah dan diam meski identitasnya (“nama yang sama”) dipegang.
2	Terlalu lama bercanda Kita tak terbiasa Dengan celaka yang nyata diam tak berdaya	Ketidaksiapan menghadapi bahaya nyata; keputusasaan/tidak berdaya	Bait ini menyoroti ketidaksiapan dan keputusasaan: setelah “terlalu lama bercanda”, tokoh tiba-tiba dihadapkan pada bahaya nyata dan hanya bisa terdiam tak berdaya.
3	Aku bingung mengapa ku tak pergi Aku bingung kalian masih di sini Apa mungkin karena terlalu lama Apa benar tuk berbagi derita	Kebingungan/dilema pribadi; solidaritas dalam penderitaan panjang	Bait ini memperlihatkan kebingungan sekaligus solidaritas: tokoh bingung mengapa belum pergi, sementara “kalian masih di sini” menegaskan bahwa mereka berbagi penderitaan bersama.
4	Mungkin nanti semua justru memburuk hati-hati namun terjatuh lagi tapi luka adalah niscaya kutanggung denganmu selama	Pesimisme/ketidakberdayaan (keadaan memburuk); kewaspadaan; penerimaan luka tak terhindarkan; solidaritas (menanggung beban bersama); ketabahan	Bait ini menggarisbawahi keputusasaan dan solidaritas: penyanyi menyadari luka tak terhindarkan (“luka adalah niscaya”), namun bersedia menanggungnya bersama orang lain selama mampu.

Bait	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Kesimpulan
	ku mampu		
5	Di Kehidupan kedua Semoga kau tak terlalu keras kepala Apa mungkin ini bukan yang pertama Dan kita diberi kesempatan berubah Ku yakin nyawa kita bertautan khatam berbagai cobaan	Harapan (peluang kedua); kebijaksanaan (tidak ngotot); ikatan jiwa; pengalaman melewati cobaan	Bait ini mengandung harapan dan ikatan: meski “bukan yang pertama”, ada kesempatan berubah di “kehidupan kedua”, dan keyakinan bahwa “nyawa kita bertautan” setelah menaklukkan banyak cobaan.
6	Menertawakan ramalan bintangkartu tarot orang pintar pembaca Nasib padamu ku percaya tak masuk logika	Skeptisme terhadap takhayul; kepercayaan irasional	Bait ini memunculkan kontradiksi ironis: meski menertawakan takhayul, penyanyi justru percaya sepenuhnya pada sosok tersebut, walau itu “tak masuk logika”.

Makna keseluruhan lagu secara perlahan berkembang dari keadaan tenang yang rapuh menuju penerimaan, persatuan, hingga keyakinan yang melampaui logika. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, setiap bait dianggap sebagai serangkaian simbol yang berisi penanda yang bentuk teks dan petanda yang meliputi ide, perasaan, serta hubungan sosial yang terwakili. Pola interaksi ini menciptakan representasi yang lengkap dari awal hingga akhir lagu.

Di bagian awal, lagu dimulai dengan visualisasi ketenangan yang sebenarnya penuh dengan ketegangan emosional. Simbol-simbol yang muncul menggambarkan sosok yang sedang menahan perasaan, mengurung emosinya, dan bertahan di dalam kesunyian. Situasi ini merefleksikan fase internalisasi, saat dunia batin karakter tertutup rapat, dengan identitas yang tidak berubah meskipun dikelilingi oleh kekosongan. Keteguhan untuk tetap diam menunjukkan adanya pertarungan internal yang tak terucapkan tetapi terasa mendalam. Narasi pembuka ini tidak hanya memperlihatkan kesunyian fisik, tetapi juga kesunyian emosional sejenis mekanisme pertahanan diri ketika kenyataan nampak mengancam.

Saat memasuki bagian tengah, makna yang terdapat dalam simbol mulai bergerak menuju konflik batin. Karakter menyadari bahwa waktu yang dihabiskan dalam kelalaian membuat dirinya dan orang-orang sekitar tidak siap menghadapi kenyataan pahit. Dalam struktur tanda menurut Saussure, ini merupakan peralihan dari penanda yang menggambarkan keakraban menuju petanda berupa kebingungan dan ketidakberdayaan. Kebingungan menjadi inti cerita di bagian ini: tokoh meragukan pilihannya sendiri, mempertanyakan alasannya untuk tetap berada, tetapi juga menyadari bahwa ia tidak sendirian dalam penderitaan. Terdapat relasi emosional dan sosial yang terbentuk ikatan sosial menjadi petanda dari penanda kebersamaan yang muncul dengan halus. Keinginan untuk pergi dan keinginan untuk bertahan berinteraksi sebagai sistem tanda yang menunjukkan dilema keberadaan dan kebutuhan akan solidaritas.

Di bagian berikutnya dalam tengah lagu, tanda-tanda bergerak menuju representasi penerimaan terhadap risiko dan luka. Tokoh tahu bahwa keadaan dapat memburuk, tetapi memilih untuk menghadapi rasa sakit yang tidak terhindarkan. Pada titik ini, tanda yang muncul tidak lagi menggambarkan kebingungan atau ketidaksiapan, melainkan kesadaran bahwa luka adalah konsekuensi yang harus diterima. Dalam perspektif Saussure, penanda tentang risiko dan luka menghasilkan petanda berupa keberanian untuk bertanggung jawab, tidak hanya atas diri sendiri tetapi juga atas orang lain. Dimensi emosional berubah dari ketakutan menjadi ketabahan; dimensi sosial berubah dari sekadar kebersamaan menjadi komitmen.

Memasuki bagian akhir, narasi bergerak menuju konstruksi makna yang lebih spiritual dan reflektif. Tanda-tanda yang muncul menggambarkan pembacaan ulang perjalanan hidup: adanya peluang kedua, kemungkinan untuk berubah, serta kesadaran bahwa jiwa-jiwa yang terhubung telah melewati berbagai ujian. Representasi maknanya bersifat transendental, ikatan antartokoh tidak sekadar emosional, tetapi seolah memiliki kedalaman metafisik. Pengalaman masa lalu menjadi kerangka rujukan bagi perubahan di masa depan, membentuk petanda berupa harapan, pertumbuhan, dan kesinambungan.

Bagian paling akhir menampilkan ironi, tokoh yang semula skeptis terhadap hal-hal irasional justru menaruh kepercayaan terbesar pada seseorang yang dipandangnya istimewa. Dalam kerangka semiotika, tanda-tanda yang muncul menggambarkan pertentangan antara logika dan rasa. Petandanya adalah kepercayaan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional sebuah bentuk pasrah emosional. Lagu berakhir pada titik ketika keyakinan terhadap sosok tertentu menjadi lebih kuat daripada keyakinan terhadap sistem simbolik seperti ramalan atau prediksi. Kepercayaan personal menjadi tanda utama yang membentuk makna akhir narasi.

Secara keseluruhan, perkembangan makna lagu dapat dipetakan dalam tiga tahap besar: awal yang sunyi dan rapuh, tengah yang penuh konflik batin dan solidaritas, serta akhir yang sarat harapan dan kepercayaan emosional yang melampaui logika. Melalui hubungan penanda-petanda, lagu ini merepresentasikan perjalanan emosional dari ketersinggan menuju kedekatan, dari kebingungan menuju penerimaan, dan dari keraguan menuju keyakinan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa metode semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure efektif dalam mengeksplorasi struktur makna yang tersembunyi dalam lagu “Tarot” oleh . Feast, terutama yang berkaitan dengan pengalaman emosional serta interaksi relasional yang rumit. Ketika menganalisis koneksi antara penanda dan petanda, ditemukan bahwa lagu ini tidak hanya mencerminkan kebingungan atau dilema dalam suatu hubungan, tetapi juga menciptakan makna yang bergerak dari keadaan batin yang tertekan menuju solidaritas emosional dan pada akhirnya menuju bentuk kepercayaan yang bersifat transendental. Setiap rangkaian tanda menunjukkan adanya perkembangan makna yang bersifat progresif dan bukan linier: tanda-tanda yang muncul di awal mencerminkan ketidakpastian dan penekanan emosi; tanda-tanda di tengah mencerminkan perundingan batin, ketergantungan sosial, dan penerimaan atas luka sebagai suatu keharusan; sedangkan tanda-tanda di bagian akhir mengarah pada penafsiran ulang hubungan melalui harapan, kesempatan untuk berubah, dan kepercayaan antar individu yang melampaui logika. Hasil temuan ini mengonfirmasi relevansi Saussure dalam menganalisis teks musik, karena kemampuannya dalam menjelaskan konstruksi makna melalui sistem tanda, apalagi ketika teks tersebut mengandung simbol sosial dan emosional yang berfungsi secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan yang menginvestigasi bagaimana simbol-simbol budaya kontemporer dalam musik Indonesia merefleksikan perubahan pola afeksi, relasi, dan kepercayaan dalam masyarakat, sehingga memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas dalam kajian komunikasi dan semiotika musik.

DAFTAR PUSAKA

- Arlado, I. (2025, April 10). Penuh Emosional, Makna Lagu Selalu Ada di Nadimu—BCL, Ost. Film Animasi Jumbo Menggambarkan Cinta dan Harapan Seorang Ibu.
- Dewi, P. C. K. (2023). Structural semiotics analysis of Ferdinand De Saussure on health campaign posters with the theme of World Kidney Day. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*. (Forthcoming).
- Hoed, B. H. (2011). Semiosis dan dinamika budaya. Komunitas Bambu. <https://komunitasbambu.id/>
- Hoed, B. H. (2014). Semantik dan pragmatik dalam kajian budaya. Universitas Indonesia Press. <https://uipress.ui.ac.id/>
- Maslia & Patriansah. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu JKT48 “Langit Biru Cinta Searah”. *VisART, Jurnal Seni Rupa & Desain*, 02(01), 66-73. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart/article/view/666/481>
- Mudjiyanto, Bambang & Nur, Emlisyah. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Pekomnas*, 16(01), 73-82. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommas/article/view/1210/647>
- Pradopo, R. D. (2013). Pengkajian puisi: Analisis struktural dan semiotik. Gadjah Mada University Press. <https://gmupress.ugm.ac.id/>
- Rahmasari, Annisa, and Wiwid Adiyanto. (2023). "Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (analisis semiotika Ferdinand De Saussure)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2: 11764-11777.
- Saussure, F. de. (2011). Pengantar linguistik umum (R. S. Hidayat, Penerj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1916) <https://pustakapelajar.co.id/>
- Sobur, A. (2016). Semiotika komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/>
- Sudjiman, P. (1993). Bunga rampai stilistika. Pustaka Utama Grafiti. (Tidak memiliki halaman resmi; rujukan penerbit umum) <https://pustakautamagrafiti.wordpress.com/>
- Sunardi, S. (2004). Semiosis sosial: Melacak jejak tanda dalam kehidupan modern. Kalam. <https://penerbitkalam.com/>
- Tinarbuko, S. (2009). Semiotika Komunikasi Visual (pertama). Yogyakarta : Jalasutra.
- Yasraf, A. P. (2010). Hiper-realitas budaya. Jalasutra. <https://jalasutra.com/>